

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam dan unik, namun keberadaannya terancam oleh perkembangan zaman. Menurut Sedyawati (2006, dalam Nahak, 2019), memahami budaya lokal penting untuk membangun dan mengadaptasi kebudayaan bangsa dalam arus globalisasi. Kemudahan akses ke media global, pengaruh budaya populer dari luar negeri, serta kurangnya pengetahuan tentang budaya lokal menjadi faktor utama yang menyebabkan Generasi Z tidak mengetahui dengan mendalam dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Kurangnya media informasi yang membahas budaya lokal juga turut berkontribusi pada terlupakannya budaya tersebut di kalangan generasi muda (Nahak, 2019).

Kota Tangerang, sebagai kota multietnis dengan sejarah panjang, menjadi pusat akulturasi budaya. Keberagaman etnis Sunda, Jawa, Betawi, dan Cina pada Kota Tangerang menciptakan peta budaya yang unik (Bismoko et. al, 2023). Pengaruh budaya Cina terlihat dalam tradisi seperti di Kawasan Pecinan Pasar Lama. Tangerang juga mempertahankan kebudayaan tradisional, seperti Tari Lenggang Cisadane dan Silat Beksi yang dilestarikan melalui acara tahunan, namun mengalami pergeseran nilai-nilai budaya yang signifikan akibat derasnya arus modernisasi. Studi Yuniar et al. (2023) menunjukkan bahwa fenomena ini telah menyebabkan penurunan minat Generasi Z terhadap tradisi lokal Kota Tangerang.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2007, cenderung kurang menghargai budaya serta pola dan cara hidup bangsa mereka sendiri. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media sosial (Purnama et al., 2023). Mengingat generasi muda merupakan sekitar 25% dari populasi global, keterlibatan mereka tidak hanya sebagai penerima warisan budaya, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam pelestarian dan pengembangannya menjadi sangat penting (Halum et al., 2021). Penulis melakukan riset pendahuluan dengan

wawancara tiga warga Kota Tangerang, yaitu Clarimond Intan (kelahiran 1997), Jansen Kurniawan (kelahiran 2003), dan Bryan Surya (kelahiran 1999). Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka kurang mengenal tradisi lokal Tangerang. Meskipun Clarimond Intan tinggal di Tangerang sejak lahir, ia belum pernah mencoba Laksa Tangerang dan tidak mengetahui tentang Festival Pehcun. Jansen Kurniawan, yang berasal dari komunitas Cina Benteng, sering makan bakcang namun tidak menyadari makna filosofisnya dan belum pernah mendengar tentang Festival Pehcun. Ia juga tidak pernah menonton pertunjukan tari tradisional Tangerang. Bryan Surya sering menikmati makanan khas seperti Laksa Tangerang dan Jus Kode, namun tidak menyadari bahwa hidangan tersebut merupakan bagian dari warisan budaya lokal. Meskipun mengetahui tentang lomba dayung di Sungai Cisadane, Bryan juga tidak familiar dengan Festival Pehcun. Berdasarkan hasil observasi penulis (digital dan lapangan), belum terdapat media informasi yang secara komprehensif merangkum tradisi lokal Kota Tangerang. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi dalam penyediaan informasi terkait budaya dan tradisi lokal di wilayah tersebut.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa minimnya pengetahuan generasi muda terhadap budaya dan tradisi daerah setempat menjadi tantangan dalam pelestarian budaya. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk membuat media informasi kepada Generasi Z tentang tradisi lokal Kota Tangerang agar tidak terpengaruh oleh budaya asing (Pratikno & Hartatik, 2023). Perancangan media informasi yang fokus pada tradisi lokal Kota Tangerang diharapkan dapat membuat Generasi Z lebih terhubung, memahami, seraya menghargai keberagaman budaya global.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, masalah yang ditemukan adalah:

1. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, namun globalisasi dan teknologi modern menyebabkan penurunan pengetahuan terhadap budaya lokal, terutama di kalangan Generasi Z. Kota Tangerang, dengan keunikannya sebagai kota multietnis, menyimpan tradisi dan budaya khas yang masih kurang dikenal oleh generasi muda.
2. Belum ada media informasi yang secara khusus membahas tentang tradisi lokal Kota Tangerang.

Bedasarkan hal tersebut rumusan masalahnya adalah Bagaimana merancang media informasi untuk mengenalkan tradisi lokal Kota Tangerang kepada Generasi Z?

1.3 Batasan Masalah

Pada perancangan, penulis memberikan beberapa batasan masalah :

- a. Objek perancangan adalah media informasi berupa buku.
- b. Target dalam perancangan ini adalah individu berusia 20 hingga 27 tahun, baik perempuan maupun laki-laki, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2004. Mereka umumnya memiliki pendidikan SMA, S1, atau sederajat, dengan kelas ekonomi SES A dan B. Secara geografis, target utama adalah penduduk Kota Tangerang, dengan perhatian sekunder pada wilayah Jabodetabek.
- c. Sejarah Kota Tangerang dan Tradisi yang akan diangkat adalah kesenian, adat pernikahan dan kuliner.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan tugas akhir ini adalah Buku Informasi Pengenalan Tradisi Lokal Kota Tangerang untuk Generasi Z.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam perancangan media informasi budaya lokal untuk Generasi Z.

2. **Manfaat Praktis:** Penelitian ini diharapkan menyediakan panduan praktis dalam merancang media informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan apresiasi Generasi Z terhadap tradisi lokal Kota Tangerang.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA